



GAMBARAN KECUKUPAN PANGAN DALAM PEMENUHAN STATUS GIZI KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19

Nurleli*, Andi Wahyuni, Esse Puji Pawenrusi, Sudariari,

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar, Jl. Maccini Raya No.197, Sinrijala, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90232, Indonesia

*nurleli.stikma98@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sedang dilanda wabah COVID-19. Untuk mengantisipasi penyebaran virus tidak meluas maka Pemerintah Indonesia mengeluarkan aturan tentang pembatasan sosial skala besar (PSBB). Hal tersebut mempengaruhi keadaan ekonomi masyarakat, sehingga berdampak pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Survei yang telah dilaksanakan oleh UNICEF dan BPS menyatakan bahwa 75 % rumah tangga mengalami penurunan pendapatan sebagai dampak COVID-19. Hal ini berdampak pada status nutrisi anak di Indonesia, khususnya stunting akan mengalami peningkatan seiring adanya peningkatan tingkat kemiskinan yang disebabkan oleh COVID-19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kecukupan pangan dalam pemenuhan status gizi keluarga di masa pandemi COVID-19 di Desa Parambambe Kabupaten Takalar. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga. Sampel sebanyak 140 responden, dengan teknik penarikan sampel menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 140 responden sebanyak 114 responden (81,4%) memiliki persediaan pangan keluarga, 114 responden (81,4%) memiliki keterjangkauan pangan keluarga, dan sebanyak 114 responden (81,4%) terpenuhi pangan keluarganya. Simpulan penelitian ini adalah distribusi aspek ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan dan konsumsi pangan sudah baik dalam penelitian ini. Dan disarankan kepada masyarakat untuk tetap memperhatikan bahan makanan pokok yang ada dirumah untuk tetap menjaga status gizi anggota keluarga selama masa pandemi COVID-19.

Kata kunci: pandemi covid-19; kecukupan pangan; status gizi

DESCRIPTION OF FOOD ADEQUACY IN FULFILLMENT OF FAMILY NUTRITION STATUS DURING THE COVID-19 PANDEMIC

ABSTRACT

Indonesia is being attacked by the COVID-19 outbreak. For anticipate the spread of the virus does not expand so The Indonesian government issued rule about restrictions social scale large (PSBB). This affects the economic condition of the community, so that it has an impact on the ability of the community to meet their daily food needs. The survey conducted by UNICEF and BPS stated that 75% of households experienced a decrease in income as a result of COVID-19. This has an impact on the nutritional status of children in Indonesia, especially stunting, which will increase along with the increase in the poverty rate caused by COVID-19. The purpose of this study was to determine the description of food adequacy in fulfilling the nutritional status of families during the COVID-19 pandemic in Parambambe Village, Takalar Regency. This research is descriptive research. The population in this study is the head of the family. The sample is 140 respondents, with the sampling technique using purposive sampling. The results showed that from 140 respondents, 114 respondents (81.4%) had family food supplies, 114 respondents (81.4%) have affordable family food, and as many as 114 respondents (81.4%) have their family food fulfilled. The conclusion of this study is that the distribution of aspects of food availability, food affordability and food consumption is good in this study. And it is recommended that the public pay attention to the basic food ingredients that are at home to maintain the nutritional status of family members during the COVID-19 pandemic.

Keywords: covid-19 pandemic; food adequacy; nutritional status

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia tengah diserang wabah COVID-19, sehingga Pemerintah Indonesia mengeluarkan “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia” Nomor 21 Tahun 2020, yang mengatur tentang pembatasan sosial skala besar (PSBB) dalam rangka percepatan pengolahan penyakit coronavirus (COVID-19) pada tahun 2020. Pembatasan sosial termasuk liburan sekolah dan kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Hal tersebut dapat mempengaruhi keadaan ekonomi masyarakat, sehingga berdampak pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Kunci keberhasilan dalam mengatasi COVID-19 adalah tingkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dengan mengonsumsi nutrisi yang cukup. Berbagai makro dan mikronutrien dapat meningkatkan imunitas. Untuk pencegahan dan pengendalian potensi penularan COVID-19 salah satunya adalah dengan menerapkan 4 pilar gizi seimbang selama masa PSBB. (Kemenkes, 2020)

Untuk mencegah penyebaran penyakit ini Pemerintah Indonesia telah mengambil kebijakan dan langkah menjaga jarak sosial (social distancing) atau membatasi interaksi sosial, tetap tinggal di rumah (stay at home), kebijakan belajar, bekerja dan beribadah di rumah dan sekarang menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau membatasi perpindahan orang (Muhammad, 2020). Agar kebijakan ini berhasil, maka Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), wajib mengingatkan pemerintah bahwa secara medis pencegahan dan pengobatan tidak cukup, tapi harus diikuti dengan kebijakan mendasar yaitu bagaimana memperkuat ketahanan pangan rumah tangga sebagai fokusnya, bukan pada tataran nasional, yang meliputi ketersediaan yang cukup untuk masa tertentu dan keterjangkauan (harga yang layak) (Muhammad, 2020).

Pangan adalah salah satu komoditas penting bagi kehidupan manusia. Peranan bahan pangan menjadi dasar penting untuk perkembangan dunia usaha yang berkaitan dengan bahan olahan dan komoditas pangan dari setiap bahan pangan yang ada. Menurut Undang-undang RI tahun 2012 Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber daya hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Salah satu komoditas pangan yang menjadi bahan pangan dominan hampir di semua negara asia adalah beras, khususnya untuk negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Indonesia adalah salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara dengan konsumsi beras yang dominan oleh masyarakat (Pontoh, 2016).

Kondisi pandemi juga mengancam stabilitas pertanian dan ketahanan pangan di berbagai negara terdampak COVID-19 di seluruh dunia. Organisasi Pertanian dan Pangan PBB, Food Agriculture Organization (FAO) memperkirakan bahwa jumlah orang yang kekurangan gizi akan meningkat hingga 132 juta pada tahun ini. Jumlah anak-anak yang kekurangan gizi akut juga akan meningkat sebesar 6,7 juta di seluruh dunia karena pandemi tersebut. Ketidakstabilan pangan ini tidak hanya terjadi pada negaranegara yang sulit sumber bahan pangan seperti Yaman, tetapi juga Amerika Serikat yang merupakan negara maju juga mengalami kesulitan ini. FAO merekomendasikan pinjaman kepada petani dan peternak untuk mencegah penjualan ternak dan lahan pertanian mereka akibat kesulitan ekonomi dan keterbatasan aktivitas selama masa pandemi. FAO juga mendesak kemajuan teknologi yang didesain untuk membantu para petani dan pekerja informal dalam menjalankan pekerjaannya. Seperti drone dan aplikasi smartphone untuk memantau kondisi tanaman dan hama, dan untuk kemudahan informasi yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Supriyatno, 2020).

Dampak dari pandemi pada kehidupan seseorang dan masyarakat pada bidang pangan juga akan terjadi. Ketersediaan dan akses pangan masyarakat menjadi penting sehingga pemerintahpun terus berusaha membantu bukan saja dalam bantuan materi transfer uang langsung juga dalam bantuan pangan. Penyelesaian masalah COVID-19 ini pada dampak sosial tidak bisa hanya diserahkan pada pemerintah tetapi setiap keluarga harus berusaha untuk mengatasi masalah terutama pangan. Karena jika pangan tersedia tidak akan terjadi kelaparan dan masalah sosial lanjutan. (Saragih, Bernathan, 2020). Kebutuhan pelayanan kesehatan sebagai upaya kesehatan masyarakat harus terus menyediakan layanan gizi penting untuk masyarakat. Kerawanan pangan dan gizi meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi akut (gizi kurang dan gizi buruk) pada kelompok rentan, bahkan masalah gizi kronik (stunting) pun mungkin akan meningkat jika penetapan tanggap darurat COVID-19 berlangsung dalam waktu yang cukup lama (prolonged emergency situation) (Kemenkes RI, 2020).

Pandemi Covid-19 berdampak pada terganggunya distribusi dan pemasaran produk pertanian. Kebijakan PSBB menyebabkan terhambatnya mobilitas tenaga kerja maupun barang, termasuk input dan komoditas pertanian. Hambatan ini pada akhirnya akan memengaruhi pendapatan petani akibat penurunan harga dan volume penjualan. Beberapa komoditas pertanian yang harganya mengalami penurunan adalah padi, jagung, cabai, dan sayuran lainnya (Sudaryanto dan Suharyono, 2021).

Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Setiap individu membutuhkan asupan zat gizi yang berbeda antarindividu, hal ini tergantung pada usia orang tersebut, jenis kelamin, aktivitas tubuh dalam sehari, dan berat badan (Par'I, Holil M. dkk, 2017). Konsumsi makanan dengan gizi seimbang dan aman dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan menurunkan resiko penyakit kronis dan penyakit infeksi. Cobalah untuk membuat variasi dalam menu makanan saat dirumah agar keluarga tidak menjadi bosan dengan menu makanan yang sama. (KEMENKES, 2020). Masyarakat harus membiasakan mengonsumsi aneka ragam makanan pokok. Batasi konsumsi makanan yang manis, asin, dan berlemak. Perbanyak aktivitas fisik yang cukup dan pertahankan berat badan ideal. Lakukan kebiasaan mengonsumsi lauk pauk yang mengandung protein tinggi. Perbanyak makan buah dan sayuran karena sayuran dan buah-buahan kaya akan vitamin dan zat gizi yang baik untuk tubuh. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperhatikan asupan makanan yang bisa dan dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh yang harus terpenuhi selama pandemi COVID-19. (Ferdiaz, 2020)

Menurut World Health Organization (WHO) per 15 Agustus 2020, 21 juta orang di seluruh dunia telah terinfeksi virus ini sehingga memaksa banyak negara memberlakukan kebijakan lockdown (penguncian) parsial atau total. Akibatnya proses produksi terhenti, rantai pasokan barang dan jasa terganggu, sehingga menimbulkan lonjakan harga komoditas. Imbasnya ialah ketidakpastian lapangan pekerjaan di masa depan pasca COVID-19, di mana ILO (International Labor Organization, 2020) memperkirakan bahwa jam kerja global akan turun 10,7 persen relatif terhadap kuartal terakhir tahun 2019, yang setara dengan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) masif terhadap sekitar 305 juta pekerja formal. Sementara krisis kesehatan dan ekonomi masih membawa malapetaka di seluruh dunia, gelombang krisis berikutnya sudah berlangsung: krisis pangan dan gizi karena sistem pangan yang goyah, ditambah lagi dengan bencana iklim global yang terus berlangsung.

Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Takalar merupakan salah satu dari 23 Kabupaten/Kota yang terletak pada wilayah geografis dan lokasi yang cukup strategis

dengan iklim yang tergolong iklim tropis menjadi hal yang menguntungkan bagi petani. Penduduknya rata-rata bermata pencaharian di sektor pertanian, terutama pertanian tanaman padi, jagung, dan perkebunan tebu. Rata-rata produktivitas tanaman padi mencapai 4.51 ton/ha. Sedangkan produksi tanaman perkebunan yang terkenal dan menjadi komoditas unggulan yaitu tanaman tebu, yang memiliki produksi pertanian sekitar 1,500 ton. Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Takalar menegaskan bahwa sektor ekonomi yang memberikan nilai kontribusi besar terhadap perekonomian Kabupaten Takalar adalah sektor perkebunan ditunjang dengan adanya industri pengelolaan Pabrik Gula Takalar di Kecamatan Polombangkeng Utara. Maka upaya pengembangan komoditas tanaman industri di Kabupaten Takalar perlu disinkronkan dengan upaya peningkatan/ pengembangan agroindustri, pengembangan perdesaan serta pemberdayaan masyarakat tani (Astati et al., 2019).

Berdasarkan data BPS Kabupaten Takalar (2017) penduduk yang bekerja di industri yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor industri yakni sebanyak 1,025 orang (6.53%) dari jumlah penduduk. Penyerapan Tenaga kerja yang tidak mementingkan masyarakat sekitar terkhusus pada sektor industri gula dapat menjadi faktor perkembangan dan kesejahteraan desa. Berdasarkan hal tersebut terdapat ketimpangan, dimana luas lahan tanaman industri yang luas, namun penyerapan tenaga kerja tidak seimbang. Tenaga kerja di sektor industri yang sangat sedikit menyerap penduduk di sekitar industri. Di sisi lain sektor tanaman pangan, penyerapan tenaga kerja dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan namun mengalami penurunan produktivitas pada lima tahun terakhir (BPS Kabupaten Takalar, 2017).

Di desa Parambambe Kabupaten Takalar merupakan desa sektor pertanian yang menghasilkan pangan beras dan tanaman sayur mayur yang merupakan sumber utama pangan dalam rumah tangga, tetapi di tengah pandemi COVID-19 sektor pangan keluarga masyarakat desa Parambambe mengalami penurunan secara drastis akibat COVID-19, oleh karena itu peneliti menganggap bahwa permasalahan ini sangat serius untuk dijadikan sebagai referensi judul skripsi yang berjudul “Gambaran Kecukupan Pangan Dalam Pemenuhan Status Gizi Keluarga di Masa pandemi COVID-19 di Desa Parambambe Kabupaten Takalar”

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parambambe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Penelitian ini merupakan penelitian *survey deskriptif* yang bertujuan untuk menggambarkan Kecukupan Pangan Dalam Pemenuhan Status Gizi Keluarga di Masa pandemi COVID-19 di Desa Parambambe Kabupaten Takalar. Populasi dalam penelitian ini adalah setiap kepala keluarga di desa Parambambe kabupaten Takalar dengan jumlah sampel sebanyak 140 orang.

HASIL

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Distribusi Frukensi Karakteristik Responden (n=140)

Karakteristik	f	%
Umur		
17-25 Tahun	3	2.1
26-35 Tahun	19	13.6
36-45 Tahun	25	17.9
46-55 Tahun	35	25.0
56-65 Tahun		22.1
>66 Tahun	27	19.3

Karakteristik	f	%
Pendidikan		
SD	57	40.7
SMP	50	35.7
SMA	27	19.3
Perguruan Tinggi	6	4.3
Pekerjaan		
PNS	2	1.4
Wiraswasta	46	32.9
Supir	24	17.1
Petani	68	48.6
Jumlah Anggota Keluarga		
Keluarga Kecil	18	18.8
Keluarga Sedang	78	81.2
Keluarga Besar		
Penghasilan		
Miskin	1	0.7
Rentan	24	17.1
Calon Kelas Menengah	103	73.6
Kelas Menengah	12	8.6
IMT		
Kurus Berat	4	2.9
Kurus Ringan	3	2.1
Normal	72	51.4
Gemuk Ringan	32	22.9
Gemuk Berat	29	20.7

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kelompok umur terbanyak yaitu kelompok umur 46-55 tahun sebanyak 35 orang (25.0%) dan kelompok umur yang paling sedikit yaitu 17-25 tahun sebanyak 3 orang (2.1%), menurut pendidikan terbanyak yang dimiliki responden yaitu SD ada sebanyak 57 orang (40.7%) dan yang paling sedikit yaitu Perguruan tinggi sebanyak 6 orang (4.3%), menurut pekerjaan terbanyak yaitu Petani sebanyak 68 orang (48.6%) dan pekerjaan paling sedikit yaitu PNS sebanyak 2 orang (1.4%), menurut jumlah anggota keluarga terbanyak yang dimiliki responden yaitu keluarga kecil ada sebanyak 18 orang (18.8%) dan yang paling sedikit yaitu keluarga besar sebanyak 10 orang (7.1%), menurut penghasilan terbanyak yaitu calon menengah sebanyak 103 orang (73.6%) dan yang paling sedikit yaitu miskin sebanyak 1 orang (0.7%) dan menurut IMT terbanyak yaitu normal sebanyak 72 orang (51.4%) dan yang paling sedikit yaitu kurus ringan sebanyak 3 orang (2.1%).

Tabel 2.
Distribusi Ketersediaan Pangan Keluarga (n=140)

Ketersediaan Pangan Keluarga	f	%
Tidak Tersedia	26	18.6
Tersedia	114	81.4

Tabel 2 distribusi aspek ketersediaan pangan keluarga didapatkan responden yang tidak sedia pangan keluarganya berjumlah 26 orang responden (18.6%), dan responden yang tersedia pangan keluarganya berjumlah 114 orang responden (81.4%).

Tabel 3.
Distribusi Keterjangkauan Pangan Keluarga (n=140)

Keterjangkauan Pangan Keluarga	f	%
Tidak Terjangkau	26	18.6
Terjangkau	114	81.4

Tabel 3 distribusi aspek keterjangkauan pangan keluarga didapatkan responden yang tidak terjangkau pangan keluarganya berjumlah 26 orang responden (18.6%), dan responden yang terjangkau pangan keluarganya berjumlah 114 orang responden (81.4%).

Tabel 4.
Distribusi Konsumsi Pangan Keluarga (n=140)

Konsumsi Pangan Keluarga	f	%
Tidak Terpenuhi	26	18.6
Terpenuhi	114	81.4
Jumlah	140	100

Tabel 4 distribusi aspek konsumsi pangan keluarga didapatkan responden yang tidak terpenuhi pangan keluarganya berjumlah 26 orang responden (18.6%), dan responden yang terpenuhi pangan keluarganya berjumlah 114 orang responden

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur terbanyak yaitu kelompok umur 46-55 tahun sebanyak 35 orang (25.0%). Pada umur ini adalah umur yang paling matang seseorang dalam berfikir, sehingga pada penelitian ini mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan gizi dari keluarga mereka untuk menunjang kesehatan di masa pandemi COVID-19. Memahami umur konsumen adalah penting, karena umur yang matang akan paham mengenai konsumen yang berbeda umur akan mengkonsumsi produk dan jasa yang berbeda. Perbedaan umur juga akan mengakibatkan perbedaan selera dan kesukaan terhadap merek (Akbar dan Aidha, 2020).

Menurut pendidikan terbanyak yang dimiliki responden yaitu SD ada sebanyak 57 orang (40.7%). Meskipun kebanyakan dari responden dalam penelitian ini lebih banyak berpendidikan rendah, namun mereka paham mengenai status gizi dan makanan yang baik untuk dikonsumsi keluarga. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan tingkat pendidikan kepala rumah tangga, maka konsumsi pangan rumah tangga akan meningkat sebesar karena dia akan paham akan kebutuhan konsumsi pangan dari masing-masing anggota keluarganya (Wahyuningsih dkk, 2020).

Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh anak termasuk pemberian makan. Latar belakang pendidikan ibu juga berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam mengelola rumah tangga, terutama dalam pemilihan makanan sehari-hari yang berperan penting dalam menentukan status gizi balita dan keluarga (Joseph, 2017). Menurut pekerjaan terbanyak yaitu Petani sebanyak 68 orang (48.6%). Pekerjaan petani akan membuat keluarga mudah untuk memperoleh pangan, karena mereka memiliki sumber pangan dari kebun ataupun sawah sendiri. Setiap panen mereka akan menyisahkan hasil pangan untuk di konsumsi keluarga sehari-hari dan sisanya di jual untuk membeli keperluan keluarga lainnya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rahmawati dkk (2020), bahwa kecukupan ketersediaan pangan rumah tangga sebagai petani dilihat dari ketersediaan pangan pokok (beras) yang dihasilkan sendiri terhadap kebutuhan pokok keluarga yang dihitung dengan cara membandingkan proporsi pangan pokok yang dihasilkan sendiri terhadap kebutuhan pangan pokok keluarga. Menurut jumlah anggota keluarga terbanyak yang dimiliki responden yaitu keluarga kecil ada sebanyak 94 orang (67.1%). Menurut peneliti karena kebanyakan jumlah keluarga yang kecil dalam penelitian ini menyebabkan keluarga mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dan status gizinya sehingga mereka tidak pernah merasa kekurangan karena mereka hanya menyiapkan untuk beberapa orang saja, tidak sebanyak keluarga yang besar.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rahman dkk (2020), yang mengatakan bahwa Jumlah Anggota Keluarga. Besar kecilnya jumlah keluarga akan mempengaruhi pola konsumsinya. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Menurut penghasilan terbanyak yaitu calon menengah sebanyak 103 orang (73.6%). Pada penelitian ini keluarga kebanyakan memiliki penghasilan kategori calon menengah dengan sumber penghasilan sekitar Rp. 2.100.000-Rp. 4.800.000 ini berarti penghasilan mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dari keluarga masing-masing yang kebanyakan dengan keluarga kecil.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rahman dkk (2020), yang mengatakan bahwa Dalam penelitiannya di dapat bahwa pendapatan dapat berpengaruh positif terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan pendapatan, maka konsumsi pangan rumah tangga akan meningkat sebesar Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi semakin tinggi. Menurut IMT terbanyak yaitu normal sebanyak 72 orang (51.4%). Menurut peneliti kebanyakan dari IMT dari responden dalam penelitian ini memiliki IMT yang normal dikarenakan keluarga telah mampu memenuhi status gizi yang baik dari keluarga yang bisa di ukur dari segi aspek ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan dan konsumsi pangan.

Indeks Massa Tubuh (IMT) memberi gambaran kebiasaan makan masyarakat dan komoditas di suatu tempat. Selain itu, IMT merupakan kondisi seseorang dari hasil masukan zat gizi dan pemanfaatannya dalam tubuh. Untuk mencapai status gizi yang baik diperlukan pangan yang mengandung zat gizi cukup dan aman untuk dikonsumsi. Oleh karena itu, mengonsumsi pangan pokok dengan jumlah dan jenis sesuai kebutuhan penting untuk memenuhi kecukupan gizi (Adha dan Suseno, 2020).

Ketersediaan Pangan

Dampak Covid-19 terhadap petani secara individu adalah terganggunya kesehatan dan keselamatan petani. Pada umumnya, seseorang yang terpapar virus Covid-19 akan mengalami gangguan kesehatan dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Covid-19 bersifat menular antar individu, terutama pada kelompok rentan, yaitu orang lanjut usia dan yang memiliki underlying diseases. Usia rata-rata pasien Covid-19 berkisar antara 47–59 tahun, dan 41,9–45,7% adalah pasien perempuan. Penduduk yang berusia lanjut (di atas 50 tahun) sangat rentan terinfeksi virus Covid-19. Kerentanan terpapar Covid-19 menjadi semakin besar ketika usia lanjut disertai dengan penyakit tertentu seperti diabetes, asma, jantung, darah tinggi, serta daya tahan tubuh. Hasil penelitian yang diperoleh dari responden di desa Parambambe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar di dapatkan hasil aspek ketersediaan pangan keluarga terkait dampak COVID-19 tentang kecukupan pangan dalam keluarga dapat dikatakan kepala keluarga mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Keluarga dalam penelitian ini mampu menyediakan pangan

yang seimbang di masa pandemi COVID-19, hal ini karena kepala keluarga yang masih mampu menyediakan pangan yang cukup selain karena mayoritas penduduk desa adalah petani dan pekebun sehingga akses pangan lebih mudah terjangkau dan lebihnya bisa di jual untuk memenuhi kebutuhan lain untuk keluarga untuk bisa bertahan di masa pandemi COVID-19.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Estri dkk (2021), dengan hasil Ketersediaan pangan pada saat pandemi responden menyatakan cukup memadai 55,6%, kurang memadai 34,2%, sisanya sangat dan lain-lain. Keluarga mampu menyedikan pangan di masa pandemi COVID-19 karena mereka merasa bahwa kebutuhan pangan sangatlah penting untuk menjaga kesehatan dan imunitas dari tubuh. Selain itu, ada juga kendala yang dialami responden dalam penelitian ini yaitu responden yang kadang-kadang hanya mampu menyediakan pangan seadanya di masa pandemi COVID-19, hal ini di sebabkan karena bahan makanan yang mahal dan juga pendapatan keluarga yang berkurang. Di masa pandemi ini membuat seluruh sektor menjadi bermasalah termasuk dari ekonomi masyarakat. Masyarakat yang terkena dampak PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), membuat masyarakat tekendala untuk mencari penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari, akibatnya terjadi ketidakmampuan untuk membeli bahan-bahan pangan. Meskipun begitu keluarga masih mampu mendapatkan pangan dari bantuan keluarga dan pemerintah.

Keterjangkauan Pangan

Kenaikan inflasi dan perubahan harga komoditas pangan strategis memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan keterjangkauan pangan di masyarakat. Terjadinya perubahan harga pangan ini menyebabkan masyarakat yang kesulitan untuk menjangkau pangan, apa lagi di era pandemi COVID-19 terjadi penurunan daya beli masyarakat akibat kurangnya pemasukan dan banyaknya PHK di perusahaan-perusahaan (Faradilla dkk, 2020). Ketersediaan pangan berhubungan dengan terjangkaunya pangan secara fisik dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan pada daerah tertentu. Kondisi dimana pangan tidak terpenuhi merupakan kondisi rawan pangan. Akses terhadap pangan berhubungan dengan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, kondisi dimana individu tidak dapat membeli atau memperoleh pangan disebut dengan kondisi rawan daya beli, sedangkan pemanfaatan pangan berhubungan dengan penggunaan pangan oleh rumah tangga, dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi, kondisi dimana gizi dari pangan tersebut tidak terpenuhi merupakan kondisi rawan gizi (Fauzi dkk, 2019).

Hasil penelitian yang diperoleh dari responden di desa Parambambe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar di dapatkan hasil aspek keterjangkauan pangan keluarga terkait dampak COVID-19 tentang kecukupan pangan dalam keluarga dapat dibilang lebih banyak yang dapat menjangkau kebutuhan pangan keluarga. Keluarga mampu membeli pangan ke pasar-pasar terdekat di masa pandemi COVID-19, selain karena akses pasar tradisional yang dekat juga bahan pangan yang murah dan segar, karena kebanyakan kebutuhan pangan keluarga yang di dagangkan adalah hasil kebun sendiri. Tidak ke pasar-pasar terdekat hal ini di sebabkan karena kurang anggaran rumah tangga sehingga lebih memilih membeli ke padagang keliling selain katanya hemat juga lebih murah.

Akses pangan merupakan kemudahan sebuah rumah tangga untuk memperoleh pangan dengan harga terjangkau. Akses pangan meliputi dua hal, yaitu akses secara fisik dan akses ekonomi. Akses pangan secara fisik ialah kemampuan dalam menjangkau pangan yang berhubungan dengan tempat atau lokasi mendapatkan pangan, sedangkan akses ekonomi adalah kemampuan dalam mendapatkan pangan yang berkaitan dengan penghasilan. Pengaruh penghasilan terhadap akses pangan dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan bahan

pangan. Pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan berbanding terbalik dengan akses pangan. Apabila rumah tangga untuk kebutuhan bahan pangan sangat besar berarti akses pangan atau akses untuk mendapatkan pangan sangat sulit dan begitupun sebaliknya (Joseph, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ninda Azharina, 2020) dengan hasil ketahanan pangan masyarakat kota Langsa selama pandemi COVID-19 adalah tahan pangan sebesar (52,3%), rawan pangan sebesar (24,8%), rentan pangan sebesar (14,7%) dan kurang pangan sebesar (14,7%). Pada penelitian ini ada juga masyarakat yang belum mampu menjangkau pangan. Banyak kendala yang melatar belakangi sulitnya masyarakat untuk menjangkau pangan. Seperti menurunnya pendapatan dimasa pandemi COVID-19 sehingga mempengaruhi keuangan keluarga untuk menjangkau pangan. Banyak dari mereka yang terkena PHK (pemutusan hubungan kerja), ada yang mengalami penurunan pemasukan khususnya pada pekerjaan supir karena lebih banyak dari masyarakat yang lebih memilih angkutan pribadi untuk menghindari terpapar virus COVID-19 dari orang lain. Di sisi lain ada juga disebabkan karena kenaikan harga barang dan pangan yang diluar jangkauan harga keluarga, sehingga gaji yang ada tidak mampu untuk menutupi kebutuhan pangan keluarga.

Adapun kendala dari petani sayuran yang dimana sayuran merupakan salahsatu komoditas pertanian yang memiliki daya simpan yang singkat, sehingga semakin lama komoditas sayuran ini sampai ke konsumen, kualitasnya akan semakin turun dan memengaruhi harga jualnya. Adanya kebijakan PSBB menyebabkan terhambatnya pemasaran berbagai komoditas sayuran sehingga sayuran itu tidak bisa segera sampai kepada konsumen. Supaya bisa segera sampai ke konsumen, petani harus menjual hasil panennya sendiri secara langsung. Akibat kebijakan PSBB, sayuran hasil panen mereka yang diambil pengepul mengalami penurunan sehingga mereka harus menjual sendiri ke pasar atau masyarakat sekitar dengan biaya yang lebih tinggi (Abidin, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan Roman dan Andadari (2021), yang mengatakan bahwa kendala yang dialami masyarakat di masa pandemi COVID-19 adalah minat beli dan daya beli masyarakat yang menurun, akses pasar yang tutup, kenaikan harga produk, kendala pada ketersediaan bahan baku usaha yaitu harga bahan baku naik, kualitas bahan baku menurun, dan bahan baku langka (supplier memasok ke pelaku usaha secara bergilir). Ada juga kendala pada arus kas adalah pendapatan menurun, pengeluaran biaya produksi meningkat, piutang dari pihak lain, dan dana usaha digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama pandemic.

Konsumsi Pangan

Pangan pokok sebagai sumber tenaga sangat beragam. Keberagaman jenis pangan, frekuensi, dan jumlah konsumsi dapat digambarkan melalui pola konsumsi pangan. Pola konsumsi pangan dapat menggambarkan kebiasaan makan individu maupun kelompok. Keanekaragaman konsumsi pangan bagi penduduk merupakan aspek penting bagi perwujudan sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas (Pujiati dkk, 2020). Hasil penelitian yang diperoleh dari responden di desa Parambambe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar di dapatkan hasil aspek konsumsi pangan keluarga terkait dampak COVID-19 tentang kecukupan pangan dalam keluarga dapat dibidang lebih banyak yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Dapat dilihat bahwa distribusi aspek konsumsi pangan keluarga didapatkan responden yang tidak terpenuhi pangan keluarganya berjumlah 26 orang responden (18.6%), dan responden yang terpenuhi pangan keluarganya berjumlah 114 orang responden (81.4%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iseu Siti Aisyah (2020) dengan hasil sebanyak 87 dari 95 responden dengan persentase (91,6%) mampu membeli makanan yang

mengandung karbohidrat, 82 dari 95 responden dengan persentase (86,3%) mampu membeli makanan yang mengandung protein, 89 dari 95 responden dengan persentase (93,7%) mampu membeli makanan berupa sayur dan buah, 66 dari 95 responden dengan persentase (69,5%) mampu membeli makanan pendamping seperti susu, dan lain- lain. Indikator kemampuan keluarga dalam pemenuhan pangan di Desa Parambambe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar bisa dilihat juga dari IMT responden yang kebanyakan normal. Ini menandakan bahwa keluarga di Desa Parambambe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar mampu memenuhi kebutuhan pangan untuk keluarganya. Terpenuhinya pangan bagi keluarga akan menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan yang baik bagi anggota keluarga.

Peningkatan pemenuhan pangan dapat terjadi karena keinginan untuk memiliki gizi yang lebih baik dan mendukung untuk meningkatkan imunitas atau kekebalan tubuh. Sebab media banyak menyampaikan salah satu penangkal virus COVID-19 adalah dengan meningkatkan imunitas atau kekebalan tubuh. Semakin beragam makanan yang dikonsumsi akan meningkatkan sumber gizi yang diperoleh dari pangan (Saragih dan Saragih, 2020). Konsumsi pangan akan secara langsung berpengaruh terhadap status gizi. Rendahnya jumlah dan mutu konsumsi pangan merupakan salah satu penyebab utama terjadinya masalah gizi. Pengaruh konsumsi pangan terhadap status gizi ternyata tidak hanya berkaitan dengan segi kuantitasnya saja, namun berkaitan pula dengan segi kualitasnya. Rendahnya kualitas konsumsi pangan biasanya disebabkan karena kebiasaan makan yang buruk. Kebiasaan makan yang ada pada masyarakat dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lain (Wahyuningsih dkk, 2020).

Pada penelitian ini juga terdapat keluarga yang kebutuhan pangannya belum tercukupi. Ketidakkampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pangan disini karena faktor ekonomi atau penghasilan. Hal ini dikarenakan ada responden yang bekerja sebagai supir mobil yang dimana tingkat penghasilannya rentan, maksudnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masih sulit. Hal ini yang membuat kebutuhan pangan pada keluarga ini masihlah belum tercukupi. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa pola makan sebelum dan selama pandemic COVID-19 terdapat perbedaan yang signifikan, seperti kebiasaan makan, konsumsi suplemen, dan kebiasaan minum emponempon. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, terdapat perubahan pola makan antara sebelum dan selama pandemic COVID-19, mulai mengonsumsi minuman jamu, ramuan/herbal lainnya, dan konsumsi suplemen serta meningkatkan konsumsi buah dari sebelumnya. Kebiasaan makan juga terjadi perubahan antara sebelum dan selama pandemic COVID-19. Terbukti dalam penelitian ini sebagian besar responden mengalami perubahan pola makan menjadi lebih teratur dan mengikuti gizi seimbang, terutama yang terdapat kasus COVID-19 di sekitar lingkungannya. Ketakutan masyarakat terhadap infeksi COVID-19 mempengaruhi perilaku masyarakat, termasuk pola makan.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa aspek ketersediaan pangan keluarga didapatkan dengan mayoritas keluarga sudah tersedia pangannya dan aspek keterjangkauan pangan, begitu juga dengan aspek konsumsi pangan keluarga didapatkan bahwa mayoritas keluarga sudah terpenuhi pangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. Z. (2021). Pemulihan Ekonomi Nasional Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian. *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*

- Adha, A. S., & Suseno, S. H. (2020). Pola Konsumsi Pangan Pokok Dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Masyarakat Desa Sukadamai. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*
- Astati, Paly, M. B., Suarda, A., Asgaf, K., Anshar, M., Mursidin, Rusny, & Arfah. (2019). Empowerment and increasing the scale of beef cattle in Bonto Manai Village Bisappu District Bantaeng Regency. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 247, 1-8
- BPS Kabupaten Takalar. (2017). Kabupaten Takalar dalam Angka 2016. Takalar: Badan Pusat Statistik.
- Faradilla, C., Marsudi, E., & Baihaqi, A. (2020). Analisis Statistik Ketahanan Pangan Terhadap Perubahan Harga Komoditas Pangan Strategis Di Indonesia. *Jurnal Agrisep*
- Fauzi, M., Kastaman, R., & Pujiyanto, T. (2019). Pemetaan Ketahanan Pangan Pada Badan Koordinasi Wilayah I Jawa Barat. *Jurnal Industri Pertanian* .
- Ferdiaz, N. Y. (2020). Kekurangan Gizi Penyebab Kematian Anak Akibat Virus Corona, Kemenkes Bagikan Cara Praktis Mencukupi Kebutuhan Gizi Anak di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan*, 1.
- International Labor Organization. (2020). ILO Monitor: COVID-19 and the world of work. Fourth edition (p. 24).
- International Labour Organization. (2020). COVID-19 and the impact on agriculture and food security. ILO BRIEF
- Joseph, G. H. (2017). Analisis Pola Konsumsi Pangan Di Propinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Sains* .
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Panduan Gizi Seimbang Pada Masa Pandemi COVID-19.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Pedoman Pelayanan Gizi pada Masa Tanggap Darurat COVID-19. Dermas. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Panduan Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 di Tempat Kerja dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Ninda Azharina, Marisna M, & Irwan Saputra. (2020). Gambaran Ketahanan Pangan Keluarga Selama Pandemi Covid-19 di kota Langsa.
- Rahman, R. M., Ilsan, M., & Rosada, I. (2020). Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan. *Wiratani Vol. 3 No.1* .
- Rahmawati, M., Noor, T. I., & Yusuf, M. N. (2020). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*
- Rohman, L. L., & Andadari, R. K. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Usaha Rumah Tangga Dan Strategi Bertahan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*

- Saragih, B. (2020). Gambaran Kebiasaan Makan Masyarakat Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan*, 2.
- Saragih, B., & Saragih, F. M. (2020). Gambaran Kebiasaan Makan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19.
- Siti Aisyah.(2020). Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*.
- Sudaryanto, T., & Suharyono, S. (2021). Peningkatan Daya Tahan Petani Dan Usaha Tani Terhadap Pandemi Covid-19. *Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian*
- Supriyatno, H. (2020). Menjaga Ketahanan Pangan di Tengah Pandemi COVID-19. *Bhirawa Online*
- Pujiati, S., Pertiwi, A., Silfia, C. C., Ibrahim, D. M., & Hafida, S. H. (2020). Analisis Ketersediaan, Keterjangkauan Dan Pemanfaatan Pangan Dalam Mendukung Tercapainya Ketahanan Pangan Masyarakat Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*
- Pontoh Rasyito, Sutomo dan Mauna. (2016). Permintaan dan penawaran beras di Indonesia (pada tahun 2003-tahun 2013). Vol 16 no. 4 tahun 2016. Universitas sam ratulangi
- Wahyuningsih, U., Anwar, F., & Kustiyah, L. (2020). Kualitas Konsumsi Pangan Kaitannya Dengan Status Gizi Anak Usia 2-5 Tahun Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Dan Sinar Resmi. *Indonesian Jurnal Of Health Development*.